

DUKUNGAN GEREJA BAGI KAUM DIFABEL DAN INSPIRASI TEOLOGI INKARNASI JEAN VANIER

Alexander Editya Pribadi | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

There are many people with different abilities who live in injustice. In Indonesia, during the COVID-19 pandemic acts of violence and exploitation have been reported by Ministry of Women Empowerment and Child Protection (KPPPA) stating 110 cases of violence against children with different abilities. KPPPA mentions several types of vulnerabilities experienced by children during the Covid-19 pandemic. Children who lost their parents because of Covid-19 have been exploited by their families for economic benefits. Other cases surface from the stigma that being different they are vulnerable to being scolded or treated with violence and mislabeled as second-class persons. Injustice is also caused by the lack of opportunities and knowledge in the society. The Church respects human dignity based on the Creation in the Scriptures, when “God saw everything that He had made and it was very good” (Gen.1:31). Jean Vanier in his theology of incarnation says that in their weakness, people with different abilities receive the grace of God’s presence. The Church affirms to protect them and to prohibit others patronising those with “different abilities” as well as invites everyone to care by recognising human rights and dignity.

Keywords:

different abilities • *disabled persons* • *Church solidarity* • *incarnation theology*
• *human rights*

Introduksi

Kaum difabel adalah mereka yang memiliki hak, kewajiban dan kedudukan yang setara sebagai manusia biasa. Hal yang membedakan kaum difabel adalah mereka secara fisik dan mental berbeda dalam pandangan masyarakat. Hal itu dikarenakan salah satu panca indra atau kemampuan dan fungsi anggota tubuh tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya¹. Kaum difabel mengalami pergeseran perlakuan dan pemaknaan dari masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Kaum difabel mengharapakan keadaan yang lebih baik, namun kenyataan menggambarkan bagaimana kaum difabel masih memperjuangkan martabatnya hingga kini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dalam Profil Anak Indonesia pada 2020, diketahui ada sekitar 0,79 persen atau 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Hingga 30 Maret 2021, diketahui ada sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1355 anak korban yang mengalami kekerasan (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada 2019 juga menunjukkan sebanyak 13,5% anak belum pernah sekolah dan 9,58% tidak lagi bersekolah². Ironisnya, yang tercatat dalam sensus terakhir pemerintah dan diakui oleh negara pada 2007 ialah baru ada sekitar 2,5 juta kaum difabel.³

Data tersebut menggambarkan bahwa secara struktural kaum difabel belum memperoleh apa yang mestinya menjadi hak dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Masalah-masalah yang tergambar dari data tidak muncul begitu saja. Ada struktur dan sistem yang baik secara langsung maupun tidak telah membentuk dan menjadi sebab terjadinya permasalahan tersebut. Meskipun jumlah kaum difabel tidak signifikan dibanding jumlah penduduk di Indonesia, kaum difabel tetap merupakan bagian aset bangsa dan adalah warga negara Indonesia. Seharusnya diletakkan kedudukan dan kesempatan dalam hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Kaum difabel membutuhkan penciptaan iklim netral. Iklim ini sifatnya tidak berlebihan sehingga mereka tidak menjadi korban yang terlalu dilindungi atau sebaliknya, terlalu diabaikan. Peran ini perlu mendapat dukungan yang luas oleh semua pihak, tidak hanya dari negara sebagai tempat bernaung, tetapi juga dari masyarakat dan seluruh aspek yang berkaitan di dalamnya, termasuk agama dan budaya di Indonesia.

Kehadiran Gereja Katolik merupakan perpanjangan tangan Allah yang menunjukkan harapan di tengah pembedaan dan ketidakadilan. Di tengah tekanan yang dialami kaum difabel, ada anugerah dan rahmat yang dihadirkan melaluinya. Allah hadir melalui Gereja yang berpihak kepada orang kecil (Lukas 10:21). Paus Yohanes Paulus II, dalam pesan untuk Hari Remaja Sedunia ke-12 pada 1996 mengatakan bahwa “Yesus tinggal berdampingan dengan kamu, dalam diri saudara-saudari yang hidup bersama kamu setiap hari”. Wajah Yesus adalah wajah orang yang miskin, yang tersingkir dan sering menjadi korban model perkembangan yang tidak adil, ketika yang utama adalah keuntungan, dan pribadi manusia dianggap lebih sebagai alat daripada sebagai tujuan. Yesus tinggal dalam diri pribadi manusia yang menderita karena hak-haknya disangkal, pengharapannya dikhianati, dan ketakutannya diabaikan. Di situlah tempat tinggal Kristus yang mengundang umat manusia mengeringkan air mata dalam nama-Nya dan untuk mengingatkan mereka yang merasa kesepian, bahwa tidak seorang pun yang menaruh harapan kepada-Nya mesti merasa sendirian.

Peran Gereja sebagai pelayan kaum papa-miskin dapat mengarahkan perhatian terhadap kaum difabel sebagai *pelaku* lapangan yang langsung mengamalkan cinta kasih-Nya dan merangkul kehadiran mereka. Gereja hadir juga untuk kaum difabel, maka seiring dengan bertumbuhnya semangat pelayanan pastoral kepada mereka, Gereja memperjuangkan keadilan bagi kaum difabel. Pengetahuan ini diperlukan supaya pelayanannya tersebut menjadi tepat sasaran. Kini Gereja sebagai pusat kehidupan beriman ada kalanya dipandang belum dengan tepat menggambarkan kaum difabel dan merumuskan bagaimana bentuk pelayanan pastoral yang tepat bagi mereka.⁴ Jika Gereja ingin memberikan pelayanan yang optimal, pemahaman potensi secara spesifik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam memenuhi keadilan bagi kaum difabel.⁵

Karakteristik, Potensi, dan Situasi Kaum Difabel

Istilah ‘difabel’ merupakan kata yang cukup baru dikenal dewasa ini. Istilah ini bukan merupakan kata asli Bahasa Indonesia, karena telah mengalami proses pengindonesiaan dari istilah asing *difable*.⁶ Istilah *difable* merupakan kependekan dari kata *different abilities people*.⁷ Sekitar

1990-an, di Indonesia muncul istilah ‘difabel’ sebagai reaksi terhadap penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai memberikan stigma.⁸ Istilah ‘difabel’ adalah sebutan penegasan bahwa mereka adalah individu-individu dengan kemampuan yang berbeda. Keberadaan kaum difabel mengangkat keyakinan bahwa Allah telah menciptakan setiap orang dalam keadaan sempurna. Kesadaran akan kemahakuasaan Allah dan kesadaran akan baik dan sempurnanya karya ciptaan-Nya menjadi pedoman bagi manusia dalam memelihara relasinya dengan Allah dan juga dengan alam ciptaan.⁹ Dengan kata lain, istilah difabel digunakan untuk menggantikan makna dari sebutan “tidak mampu” menjadi ‘berbeda’. Kata difabel pun bertujuan mengingatkan bahwa setiap orang diciptakan berbeda termasuk dalam kemampuannya masing-masing. Subjek difabel dapat dipandang sebagai penyintas. Pada sebagian kaum difabel mereka mendapatkan kemampuan tersebut sejak lahir (difabel bawaan). Ada yang sudah difabel sejak dalam kandungan ibunya, namun baru tampak ketika berusia tertentu. Beberapa kasus menjadikan seseorang difabel dikarenakan mengalami suatu peristiwa tertentu.¹⁰ Kini secara luas karakteristik kaum difabel terbagi dalam kategori fisik dan psikis. Di Indonesia pembagian karakteristiknya secara resmi disesuaikan dengan pendidikan yang disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Berkebutuhan Khusus.¹¹ Pembagian karakter kaum difabel di Indonesia menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ialah:¹² Tunanetra, Tunarungu dan wicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, Kesulitan Belajar, Anak berbakat, Autisme dan Hiperaktif.

Selain memiliki karakteristik yang khusus sesuai dengan perbedaan kemampuannya, kaum difabel juga memiliki potensi yang dapat dikenali. Pada perkembangannya, perhatian masyarakat justru pada potensi kaum difabel, maka ada kecenderungan masyarakat masih menganggap semua kaum difabel itu memiliki potensi yang sama. Pemahaman ini mengundang masyarakat untuk dapat melihat kemampuan kaum difabel yang berbeda dan yang dimiliki secara unik setiap orang. Bagi kaum difabel, potensi lebih dititikberatkan pada kemampuan daya seseorang untuk mempersiapkan dirinya pada jenjang kemandirian untuk hidup. Berdasarkan wawancara dengan praktisi perawat dan fisioterapis sebuah panti dikatakan bahwa potensi kaum difabel yang dijadikan acuan pengajaran adalah siap hidup, siap latihan dan siap didik.¹³ Beberapa hal yang menyebabkan kaum

difabel sulit untuk berkembang adalah banyak orang tua yang malu dan menyembunyikan anggota keluarganya yang berkebutuhan khusus, atau kepribadian pada kaum difabel sendiri yang tidak mau mengakui dan menerima bahwa dirinya punya potensi berbeda. Petugas sensus pun tampaknya masih banyak yang kurang mengerti kriteria dan kategori kaum difabel dengan benar, lebih-lebih terkait potensi yang berbeda. Demikian juga, ada masalah dengan pendanaan sensus kaum difabel yang belum memadai bila diperhitungkan dalam skala nasional.

Menjadi seorang difabel bukanlah keinginan setiap orang.¹⁴ Kaum difabel pun ingin dihargai dan dianggap sama seperti warga masyarakat pada umumnya. Mereka bukan sosok yang perlu dikasihani atau malah yang ditakuti. Seharusnya mereka yang tidak difabel belajar banyak dari kaum difabel sebagai sesama. Bagi subjek difabel yang telah berhasil menerima keadaan diri mereka sendiri, mereka akan lebih mudah untuk menjadi mandiri. Subjek difabel harus bisa melewati fase penting ini, karena baginya fase penerimaan diri adalah salah satu jalan penting menuju kematapan kepribadian dan proses pendewasaan bagi diri mereka sendiri.

Lingkungan adalah faktor penting lain yang menentukan kepribadian seorang difabel. Subjek bisa jadi mengalami penerimaan dan dukungan dari lingkungan, dan hal ini adalah dasar terbangunnya kepercayaan diri seorang difabel. Kondisi seorang difabel yang semakin baik bukan diartikan seperti halnya kesembuhan dari penyakit. Bagaimanapun kaum difabel tidak bisa dipandang sebagai orang-orang yang menderita sakit. Namun, kaum difabel adalah mereka yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Dalam pengertian ini, kaum difabel tidak mengalami 'kesembuhan' seperti layaknya pandangan masyarakat mengenai keadaan sembuh dari penyakit.

Beberapa indikator sosial ekonomi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas belum sepenuhnya mendapatkan kesejahteraan yang diharapkan. Sebagai gambaran, di Indonesia 71,4% penduduk penyandang disabilitas adalah pekerja informal. Hal ini tampaknya disebabkan kurangnya akses ke pasar tenaga kerja.¹⁵ Dalam perkembangan, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018 Badan Pusat Statistik, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 7.416.560 orang atau 2,92% dari total penduduk (254.303.480 orang). Anak penyandang disabilitas (2–17 tahun) berjumlah 831.546 orang dari total 75.038.048 orang

(1,11%). Penyandang disabilitas usia produktif (15–64 tahun) berjumlah 3.566.627 orang dari total 177.882.094 orang (2,01%) dan kaum lanjut usia penyandang disabilitas (≥ 65 tahun) berjumlah 3.146.939 orang dari total 15.204.477 orang (20,70%).

Dukungan Pemerintah dan Gereja kepada Kaum Difabel

Kaum difabel mengalami arti pentingnya dukungan keluarga dan orang terdekat sebagai hal yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Keluarga adalah perlindungan dan motivator mereka yang utama. Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa penerimaan pertama pada perbedaan berasal dari orang tua. Ketika masyarakat menolak dan mendiskriminasi mereka, keluarga adalah yang mampu mendamaikan dan membesarkan hati mereka. Di masyarakat, kaum difabel membutuhkan pertolongan dari otoritas yang lebih kuat.

Dalam UUD 1945 khususnya pada pasal Pasal 28C ayat 1 dikatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Kesamaan hak tersebut didukung dan difasilitasi negara dan dipertegas dalam Pasal 28H ayat 2 amandemen ke-2 UUD 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Kemudian, dalam Pasal 28I ayat 2 amandemen ke-2 UUD 1945 ditemukan: “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan bersifat diskriminatif itu”. Dengan demikian, negara secara tegas melindungi kaum difabel dari ketidakadilan dan diskriminasi. Semua orang yang termasuk warna negara berhak mendapatkan hak yang sama.

Kaum difabel, karena keunikan karakteristiknya, dilindungi oleh negara. Pasal 5 ayat 3 UU Nomor 39 Tahun 1999 berbunyi, “Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”. Dalam Pasal 41 ayat 2 UU Nomor 39 tahun 1999 ditemukan pernyataan:

“Setiap kaum difabel, orang yang berusia lanjut, wanita hamil dan anak-anak berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus”. Kesimpulan mengenai perlindungan negara terhadap kaum difabel secara utuh tertuang dalam pasal 42 UU Nomor 29 tahun 1999 yang berbunyi: “Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya-biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah hidup di tengah masyarakat dengan berbagai persoalannya. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja di dunia dewasa ini menegaskan bahwa “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (*Gaudium et Spes* art. 1). Dengan demikian, bagi Gereja, persoalan-persoalan kehidupan manusia, termasuk ketidakadilan yang dialami oleh kaum difabel, adalah persoalan Gereja juga. Gereja membangun solidaritas dengan mereka yang kurang beruntung melalui tindakan nyata yang segera dapat mereka rasakan.

Prinsip pelayanan Gereja yang merujuk pada semangat *preferential option for the poor* menjadi dorongan bagi gerakan keterlibatan Gereja dalam pengungkapan imannya di tengah masyarakat. Semangat dasar ini diambil dari semangat Kristus yang berbela rasa kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya di masyarakat, kepada orang-orang yang telantar (Markus 6:34), kepada orang dari bangsa asing yang ditimpa masalah (Markus 7:24-30), kepada orang yang kehilangan segala-galanya (Lukas 7:13). Prinsip ini memunculkan keyakinan bahwa kesejahteraan bersama akan terwujud apabila ada usaha nyata untuk memberi perhatian kepada mereka yang lemah, miskin, tersingkir, dan juga difabel. Kaum difabel, karena perbedaan dalam diri mereka, cenderung mengalami diskriminasi di masyarakat. Tanpa perhatian dan aksi nyata, kesenjangan sosial akan semakin tajam terjadi di masyarakat.¹⁶

Perhatian dan kepedulian Gereja terhadap kaum difabel pada dasarnya bersumber dari kehidupan dan ajaran Yesus. Orang buta, lumpuh, pincang, kusta, lapar, dan sengsara adalah orang-orang kecil yang harus

dilayani dalam pandangan Yesus.¹⁷ Perwujudan kehadiran Yesus di tengah umat manusia kini adalah melalui Gereja. Peran Gereja di masyarakat secara konkret ditemukan dalam kehadiran Gereja lokal yang tampak di masing-masing keuskupan. Sebelum istilah difabel muncul, kaum difabel merupakan salah satu bagian yang telah diperhatikan dan menjadi tujuan reksa pastoral Gereja. Gereja memberi tempat kepada kaum difabel sama seperti juga memberi tempat kepada orang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir. Selama ini kaum difabel termasuk dalam kategori mereka yang miskin, lemah, dan tersingkir. Sejak Konsili Vatikan II, kaum difabel mulai diperhatikan secara khusus karena ada beberapa dokumen yang digunakan untuk mengarahkan pelayanan Gereja terhadap mereka yang miskin, lemah dan tersingkir, dan juga khususnya kaum difabel.

Dokumen Konsili Vatikan II yang dapat dipakai sebagai acuan dasar teologis pelayanan kaum difabel antara lain ialah *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes* yang membahas tentang keadilan, hakikat dasar manusia, dan martabat manusia. Dalam *Lumen Gentium* art. 8 dikatakan bahwa Gereja yang kelihatan dan sekaligus rohani mengajak umat untuk “melimpahkan cinta kasihnya kepada semua orang yang terkena kelemahan manusiawi. Bahkan dalam mereka yang miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka dan bermaksud melayani Kristus dalam diri mereka”. Dengan kata lain, Gereja mengajak umat sebagai kesatuan untuk merangkul mereka yang membutuhkan perhatian lebih dan yang juga adalah bagian dari Gereja. Seperti Kristus diutus Bapa untuk “untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin [...] untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta” (Lukas 4:18) serta untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Lukas 19:10), peran umat Allah untuk saling mendukung dan membangun perlu diarahkan pada dan juga dilakukan oleh kaum difabel.

Lumen Gentium art. 31 menegaskan bahwa Gereja tidak pernah membedakan umatnya yang telah dibaptis sebagai umat Allah, termasuk dalam hal ini umat difabel maupun yang bukan difabel. *Gaudium et Spes* art. 1 menyatakan bahwa Gereja menjadi kata-kata penuh daya untuk menampilkan Gereja Papa Miskin yang peduli dan berwajah sosial. *Preferential option for and with the poor* merupakan semboyan yang menegaskan bahwa Gereja mengutamakan mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel.

Gaudium et Spes art. 3 menyebutkan bahwa manusia pada hakikatnya mesti saling mengabdikan satu sama lain. Dalam *Gaudium et Spes* art. 41, Gereja meminta kepada setiap umat beriman agar mampu menghargai kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain. Kitab Hukum Kanonik juga memuat beberapa prinsip umum, yaitu aturan normatif yang jelas, sebagai perwujudan perlindungan Gereja terhadap hak dan kewajiban kaum difabel sebagai bagian dari kaum beriman kristiani, sebagai berikut.¹⁸

- Orang harus dibaptis dahulu untuk dapat menerima sakramen-sakramen yang lain, maka dengan demikian kaum difabel pun berhak menerima sakramen asalkan sudah dibaptis;
- Untuk memenuhi syarat, pembaptisan sebisa mungkin diterimakan menurut tata perayaan liturgis yang juga telah disesuaikan;
- Dalam Kanon 851 §1, bila dimungkinkan mengikuti katekese, kaum difabel sedapat mungkin diikutsertakan dan dibimbing ke inisiasi sakramental lewat pelbagai tahap. Namun, bila tidak memungkinkan, dalam §2 disebutkan, cukup orang tua dari anak-anak yang akan dibaptis dan mereka yang menjadi wali baptis diberitahu dengan baik tentang arti sakramen ini serta tentang kewajiban-kewajiban yang sedapat mungkin melekat padanya;
- Bagi kaum difabel dengan gangguan mental dan organik (gangguan kejiwaan) yang tidak dapat menguasai diri sepenuhnya, pedoman disamakan dengan anak-anak (Kanon 852 §2).

Kaum difabel diperkenankan menerima komuni suci asal sudah dibaptis. Kaum difabel boleh menyambut komuni suci, asalkan mereka dipersiapkan dengan saksama dan sekurang-kurangnya memiliki pengertian tentang perbedaan Tubuh Kristus dalam rupa roti dari roti yang adalah makanan biasa. Sekurang-kurangnya, dengan daya tangkapnya, mereka dapat menyambut Tubuh Tuhan dengan iman dan dengan hormat.¹⁹ Pastor paroki, orang tua, katekis dan wali yang menggantikan peran orang tua (bila orang tua tidak ada) harus selalu menyertai dan mengusahakan agar kaum difabel setidaknya mempersiapkan diri untuk menerima sakramen mahakudus dengan disposisi yang pantas.

Kaum difabel yang memiliki kesiapan lebih mendalam serta disposisi batin yang baik dan kemampuan akal budi diperkenankan menerima sakramen penguatan sejauh ia sendiri dapat memperbaharui janji baptisnya dan diberi pengertian yang cukup tentang makna sakramen penguatan sebagai penyempurnaan inisiasi dan perutusan sebagai saksi Kristus. Hendaknya wali yang dipilih untuk mendampingi pun memiliki spesifikasi khusus dalam pendampingan. Hal tersebut juga disertai dengan pertimbangan saksama oleh pelayan sakramen dan otoritas yang berwenang.

Apabila kaum difabel ternyata tidak dapat memenuhi syarat secara hukum untuk mendapatkan haknya dalam pelayanan sakramen tersebut, Gereja dengan bijaksana dapat mempertimbangkan hal lain demi keselamatan jiwa dan kebaikan pastoral Gereja. Apabila syarat-syarat ini ternyata juga tidak mencukupi, adalah cukup bahwa mereka dibaptis sebagai tanda kesatuan dengan Gereja. Gereja dengan rendah hati dan bijaksana akan secara penuh menerima dan menganggap kaum difabel sebagai bagian dari umat Allah yang utuh.

Dengan kata lain, Gereja akan mempertimbangkan dan membantu memberikan pelayanan sakramen kepada kaum difabel. Dengan pendampingan yang tepat, Gereja tetap terbuka bagi pelayanan sakramental untuk kaum difabel. Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja mengeluarkan sejumlah dokumen Gereja lain sebagai refleksi atas bertumbuhnya iman umat dalam menghadapi aneka tantangan dan perkembangan dunia. Dokumen-dokumen itu merupakan ajaran Gereja setelah Konsili Vatikan II yang relevan dengan pelayanan bagi kaum difabel. Di dalamnya ditekankan bahwa para penyandang cacat ialah bagian dari umat pada umumnya yang sepenuhnya memiliki kemanusiaan yang sama. Gereja Katolik menegaskan pentingnya makna solidaritas dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Solidaritas merupakan tanggapan korektif terhadap kecenderungan sikap moral dan sosial di masyarakat, dan yang kemudian dipandang sebagai suatu 'kebajikan'.

Dalam surat apostolik *Salvifici Doloris* (1984), Paus Yohanes Paulus II memperhatikan kaum difabel dan mereka yang lemah dengan mengajak seluruh umat beriman untuk meneladani sikap Kristus. Ia menegaskan bagaimana seluruh umat meneladani sikap Yesus yang mau menyapa

dan membantu bagi mereka yang menderita. *Salvifici Doloris*, art. 29: Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati merupakan bagian dari Injil tentang penderitaan; art. 27: Gereja melihat semua saudara dan saudari Kristus yang menderita sebagai subjek yang melipatgandakan kekuatannya yang adikodrati; art. 31: “Dan kami minta kamu semua yang menderita untuk mendukung kami. Kami meminta justru kamu untuk menjadi suatu sumber kekuatan bagi Gereja dan umat manusia.”

Perhatian Gereja terhadap kaum difabel semakin nyata diungkapkan melalui surat-surat dan khotbah Paus Yohanes Paulus II sehubungan dengan sakit dan penderitaan antara lain sebagai berikut.

- Khotbah pada Pertemuan dengan Orang Sakit dan Menderita, 1998²⁰: “Yesus Kristus telah memimpin perjalanan salib. Ia telah menderita lebih dahulu. Ia tidak mendorong kita kepada penderitaan, tetapi berbagi penderitaan itu dengan kita. Ia menginginkan kita memiliki hidup dan memilikinya secara berlebihan.”
- Khotbah pada Perayaan Ekaristi dengan orang-orang sakit di Basilika Santo Petrus, 11 Februari 1979²¹: “Yesus yang hadir dalam sesama kita yang menderita ingin hadir di dalam seluruh tindakan kasih dan pelayanan, yang diungkapkan juga di dalam setiap gelas air yang kita berikan “di dalam namanya.”
- Khotbah pada Kapitel General Ordo Rumah Sakit St. Yohanes dari Tuhan di Roma, 25 November 1988²²: “Orang-orang sakit, para penderita dan mereka yang membutuhkan yang acapkali bagi sebagian orang menjadi hal-hal yang mengganggu dan hampir menjadi hambatan, bagi yang memiliki iman adalah orang-orang yang paling dicintai karena merupakan tanda yang hidup dari kehadiran Allah. Memberikan tempat kepada Yesus dan menjadikan Ia hidup bersamamu dan dalam dirimu.”
- Audiensi Umum, 15 Juni 1994²³: “Dengan mempersembahkan diri mereka, orang-orang sakit dan menderita menyucikan diri mereka sendiri dan menyumbang pula bagi pengudusan orang lain.”

Teologi Inkarnasi dan Kaum Difabel dalam Pandangan Jean Vanier

Jean Vanier sebagai seorang pemerhati kaum difabel mengusulkan cara pandang yang menghargai martabat dan kehidupan kaum difabel, yakni dengan mengalami kehidupan mereka secara langsung. Sebagai pendiri komunitas *La'Arche* dan hidup bersama di sana selama 42 tahun, Jean Vanier memberikan berbagai catatan khusus tentang kehidupan dan teologi pastoral yang dikembangkannya bagi kaum difabel.²⁴ Kaum difabel adalah mereka yang memiliki kepekaan hati melebihi kekurangan yang dimilikinya.²⁵ Pengalaman kebersamaan dengan kaum difabel merupakan sumber yang dapat membantu setiap orang untuk sadar akan arti kehidupan yang berasal dari Allah. Perasaan terbuang, tidak dicintai, dan disia-siakan, yang dirasakan kaum difabel dapat membuat orang lain menyadari betapa beruntungnya mereka. Oleh karenanya, dibangun komunitas *La'Arche* yang merupakan impiannya, karena penerimaan, kemerdekaan, dan dukungan dapat ditemukan dari dan antarmereka sendiri sebagai anggota sebuah komunitas baru.²⁶

Dalam kehidupan bersama dengan kaum difabel, Vanier melihat teologi inkarnasi hadir dalam relasi kehidupan dengan kaum difabel dalam *komunio* (persekutuan). *Komunio* yang dimaksud adalah terbentuknya sebuah kebersamaan yang saling mendukung sebagai sebuah keluarga. Dengan demikian seseorang benar-benar dapat mengarahkan perhatiannya untuk melihat perbedaan yang menjadi jurang masalah melalui berbagai hal positif yang selama ini terpendam dalam masing-masing orang. Inkarnasi adalah peristiwa Allah yang menjadi manusia. Allah merendahkan diri-Nya dalam rupa seorang manusia, yakni Yesus Kristus. Inkarnasi adalah cara Allah menegaskan tujuan keselamatan bagi manusia, yang berasal dari Allah supaya nyata dan tertangkap oleh manusia. Yesus sebagai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Allah seperti menyembuhkan orang sakit, membuat mukjizat, membangkitkan orang mati, membawa perubahan hati, danewartakan keselamatan. Dalam *komunio* tersebut, Yesus memberi teladan pelayanan kaum difabel dengan menyembuhkan orang buta, tuli, dan lumpuh serta mempertobatkan dan mengubah hidup manusia agar lebih bermartabat dan memperoleh keselamatan. Gambaran teologi inkarnasi ini tampak di komunitas ini untuk menyelamatkan mereka yang

terbuang, memiliki satu perasaan untuk mau saling membantu supaya mereka bisa tetap bertahan hidup.

Refleksi teologis komuni kaum difabel dalam konteks ini adalah dalam rangka semua umat beriman dapat diajak menerima dan memberikan kesempatan siapapun ciptaan-Nya. “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Teologi inkarnasi menginspirasi semua umat beriman untuk melihat bahwa seperti apapun rupanya, setiap manusia sama harganya di mata Allah. Demikian juga, setiap orang mesti mampu menerima kaum difabel tanpa membeda-bedakan, sama seperti memandang dirinya sendiri. Pengalaman tersebut merupakan hadiah yang luar biasa sebagai awal kebersamaan dengan mereka yang lemah, tersingkir, dan miskin ini. Sama seperti Yesus memperlakukan setiap orang secara sama, kaum difabel juga hendaknya dapat diterima dengan apa adanya. Dalam pemahaman ini, kaum difabel dalam kehidupannya tetap bisa melakukan segala sesuatu bagi kehidupan dan komunitasnya dengan cara mereka sendiri.

Bagi Vanier, suatu hal yang penting dalam kehidupan berkomunitas adalah bagaimana setiap anggota mampu berjalan bersama dengan yang lain dalam satu tujuan bersama.²⁷ Ia sendiri merasakan banyak penyembuhan pribadi (*inner healing*) dan menemukan pola (hidup bersama) yang bermanfaat serta membangun. Kekurangan dan berbagai perbedaan yang dimiliki setiap anggota baginya justru dapat disatukan untuk saling melengkapi. Apalagi, mereka bertemu karena berawal dari perasaan yang sama yaitu perasaan terbuang. Perasaan ini mengantar pada pemahaman bahwa ‘kita’ ini adalah sama-sama manusia yang tidak sempurna. Teologi inkarnasi mengajak setiap orang menyadari bahwa keselamatan adalah milik semua orang. Melalui komunitas *La’Arche*, setiap anggotanya mengalami transformasi hidup dan mengajarkan sebuah visi baru dan lebih mendalam tentang kemanusiaan.²⁸ *La’Arche* merupakan komunitas spiritual, bukan hanya karena ada doa bagi semua orang, tetapi juga karena ada komitmen untuk menjalin sikap saling mendengar, memberi *gesture* positif, penyembuhan, kemauan berbagi pengalaman terluka dan ditolak atau gambaran diri yang negatif, rasa sepi yang mendalam, bahkan juga trauma karena pernah mengalami kekerasan. Proses-proses itu mengantar kaum difabel bukan pertama-tama pada independensi, melainkan lebih-lebih kematangan sebagai pribadi dalam memahami makna relasi dengan sesama dan Tuhan.²⁹

Kaum difabel membutuhkan seseorang yang dapat mencintai dan menganggap mereka sama seperti yang lain, yakni sebagai seseorang yang unik.³⁰ Teologi inkarnasi dalam hal ini mengajarkan arti kehadiran sebagai sesama manusia yang peduli, sebagai perwujudan uluran tangan Allah yang mau menyapa mereka di zaman kini. Itulah arti ‘komunio’, sebagai kebersamaan yang hadir dan dapat memberi jawaban terhadap ketidakadilan yang selama ini dialami. Kehidupan kaum difabel yang saling meneguhkan dan menguatkan mengajak orang untuk belajar hidup berkomunitas yang sungguh-sungguh bersifat positif. Dengan demikian, kehidupan berkomunitas pun mengajak semua orang untuk menerima orang lain dan menemukan tujuan yang membuat semua orang dapat hidup bersama. Refleksi Paus Yohanes Paulus II dalam simposium bertajuk “Dignity and Rights of Disable People” (2004) mengingatkan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang diterima manusia; manusia tidak menentukan bagaimana dan di mana ia akan hidup. Manusia lahir di dalam keterbatasan. Hanya dalam relasi dengan komunitas manusia bertumbuh menjadi utuh, menerima situasi batasnya, dan karena itu percaya serta berharap kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti ini dialami dalam kehidupan sehari-hari bersama para penyandang difabel.³¹

Sejak semula Yesus telah mengarahkan cinta-Nya bagi kaum yang lemah.³² Kedatangan-Nya ke dunia bukan pertama-tama bagi ahli Taurat dan kaum Farisi, bukan pula untuk mereka yang sehat atau yang memiliki kuasa, bukan untuk mereka yang duduk di istana. Ia datang bagi mereka yang lemah, sakit, miskin, dan tidak berdaya, yang ditawan, dibuang, disingkirkan, dan tertindas. Inkarnasi Allah dalam diri Yesus semakin jelas berarti bahwa Allah ingin merangkul kaum yang lemah untuk menyadarkan bahwa mereka dicintai oleh Allah. Inkarnasi dalam pengertian ini adalah inisiatif Allah membangunkan manusia yang lemah dan tidak berdaya, dan bahwa ada harapan serta keselamatan yang disediakan bagi semua orang, tidak terkecuali mereka yang digolongkan difabel. Dengan pemahaman ini, manusia semakin ditegaskan sebagai persona, bahwa dirinya tidak dibatasi hanya dengan kemampuan sadar-diri dan menentukan diri sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang mampu membawa transformasi kehidupan.

Relevansi Teologi Inkarnasi bagi Kaum Difabel

Konsep keterbukaan untuk hidup dengan kaum difabel kini sangat diperlukan. Mereka yang difabel selayaknya tidak dikesampingkan atau disembunyikan,³³ namun sebaliknya dengan penuh kasih diterima dan diantar kepada Allah. Dengan begitu, kemampuan berbeda yang mereka miliki sebagai karunia Allah dibagikan. Salah satu komitmen Gereja untuk menunjukkan perhatiannya dapat dimulai dengan konsistensi penggunaan kata 'difabel' dalam berbagai kepentingan.

Yesus tidak memandang kaum lemah sebagai kaum kelas 'dua' yang terpinggirkan atau bahkan objek belas kasihan dari mereka yang berkuasa. Yesus justru menempatkan mereka yang miskin dan lemah sebagai subjek yang utuh dan berharga di hadapan Allah. Bahwa Yesus makan bersama dengan para pendosa dan pemungut cukai serta menyembuhkan orang kusta dengan menyentuh mereka adalah bukti bahwa mereka yang dianggap 'kotor' di mata agama adalah suci di mata Allah. Ia tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga menjalin relasi yang dekat, mempertobatkan orang berdosa, mencari domba yang hilang dan membawa kembali ke pangkuan Allah. Ia tidak hanya memihak pada mereka yang miskin, tetapi membawa mereka untuk hidup dalam pengharapan penuh kepada Bapa. Di sinilah inkarnasi Allah dalam kehidupan manusia semakin sempurna. Kesempurnaan karya Yesus semakin tampak ketika Ia tidak hanya menyembuhkan luka jasmani, tetapi juga mengubah hati dengan belas kasih-Nya. Ketika menyembuhkan orang kusta (Mrk. 1:40-45), Yesus tidak hanya menjadi tahir, tetapi menjamahnya. Ini adalah gerak jasmani yang ditangkap manusia sebagai belas kasih yang nyata.

Perubahan cara pandang seperti ini dapat menjadi kekuatan untuk memampukan (*enabling*) dan lebih lanjut memberdayakan (*empowering*) kaum difabel untuk menggandakan talenta yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang.³⁴ Anugerah Tuhan hadir melalui seberkas perbedaan yang disandang, maka anugerah tersebut pantas disyukuri, dan bukan dilihat sebagai kutuk yang disesali. Teologi inkarnasi dapat menginspirasi umat kristiani untuk bersama-sama mengubah kehadiran anak yang dianggap cacat dan terbuang menjadi sosok dengan talenta berbeda atau difabel. Permasalahan yang terjadi pada kaum difabel dewasa ini adalah masih banyaknya kaum difabel yang hidup dalam ketidakdilan karena kurangnya

kesempatan yang diberikan.³⁵ Selain dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat, hal tersebut juga dikarenakan stigma yang beredar. Masyarakat telanjur mengikuti persepsi keliru tentang kaum difabel, sehingga mereka dianggap masyarakat kelas dua yang tidak bisa berbuat apa-apa. Sementara itu, kaum difabel menginginkan supaya mereka dihargai dengan membiarkan mereka mandiri dan tidak sekadar mengasihani.

Gereja sebagai bagian dari otoritas penting di masyarakat berpihak pada kaum difabel dan menggambarkan kaum difabel dari sudut pandang kristiani. Gereja merujuk pada kehadiran “Allah [yang] melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31) dan mengajak semua orang untuk peduli pada seluruh ciptaan Allah. Meskipun Kitab Suci tidak secara spesifik menjelaskan karakteristik kaum difabel, tetapi dalam Injil Lukas 14:13, Yesus merangkul orang-orang cacat sebagai bagian dari Kerajaan Allah. Dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* art. 8 menyebut kaum difabel sebagai mereka yang mengalami kelemahan manusiawi. *Gaudium et Spes* art. 41 menyebutkan bahwa Gereja melarang siapapun merendahkan tubuh manusia. Dukungan terhadap kaum difabel juga tersirat dalam Kitab Hukum Kanonik dan dokumen Gerejawi lain yang menyatakan adanya peluang dan peran kaum difabel di dalam Gereja dan di masyarakat. Diperlukan kesadaran masyarakat dan Gereja untuk mau menerima dan mengakui kaum difabel sama seperti umat manusia pada umumnya. Vanier yang disebut “teolog kaum difabel” menawarkan teologi inkarnasi untuk menginspirasi Gereja dan umat beriman dalam memahami kaum difabel. Dasar teologi inkarnasi dalam Kej. 1:31 di atas mengajak semua umat beriman untuk solider dengan manusia yang berbeda-beda, dan bahwa setiap manusia sama martabatnya di mata Allah.

Ada beberapa usaha yang telah dilakukan Gereja untuk secara konsisten memperjuangkan kaum difabel melalui langkah-langkah pastoral, yang dimulai sejak pencahangan kegiatan di tingkat keuskupan dan yang masih bergaung hingga kini. Informasi ini belum diketahui secara luas oleh masyarakat dan karenanya masih menunjukkan keterbatasan kesempatan bagi kaum difabel dalam relasi dengan umat dan lingkungan di sekitar Gereja. Berbagai informasi penting tentang upaya pastoral terhadap kaum difabel masih perlu disosialisasikan dengan optimal. Gereja sebagai yang memihak pada kaum papa-miskin dituntut untuk dapat merangkul dan

menyapa kaum difabel. Inkarnasi adalah dasar teologis pelayanan kaum difabel serta jantung semangat dan bukti tindakan Allah dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Kristus tidak semata-mata sebagai tanda kehadiran Allah di dunia, tetapi juga memberi kehidupan dan mengangkat martabat manusia ke hadirat Allah. Semangat ini harus menjiwai para pelayan kaum difabel. Mereka bukan hanya hadir untuk menemani, menghibur, atau merayakan sakramen, melainkan untuk berjuang menempatkan kaum difabel sebagai subjek belas kasih, sebab mereka adalah figur penting dalam pelayanan. Mengingat pentingnya pemahaman karakteristik dan potensi kaum difabel demi kepentingan pastoral, Gereja perlu merealisasikan arahan untuk pelayanan pastoral bagi kaum difabel.

Gereja tidak berperan sendiri dalam memaksimalkan potensi kaum difabel. Penerimaan dan dukungan keluarga adalah pintu gerbang pertama untuk memahami eksistensi kaum difabel dengan potensinya. Peran keluarga adalah penting dalam mengangkat kehidupan kaum difabel. Selanjutnya, peran pemerintah dan masyarakat sebagai ekosistem yang positif juga berpengaruh. Sejarah menunjukkan situasi memprihatinkan kehidupan kaum difabel di Indonesia yang sebagian disebabkan penilaian, persepsi, dan sistem yang tidak adil terhadap mereka. Adanya aturan yang sudah dibuat untuk mendukung situasi itu akan sia-sia bila masyarakat dan umat beriman belum mengakui keberadaan kaum difabel secara apa adanya.

Model masyarakat yang kini dibutuhkan kaum difabel adalah model yang inklusif, yang menerima dengan tulus potensi mereka. Penerimaan ini mesti diwujudkan juga di tingkat keuskupan, paroki, dan kelompok-kelompok pelayanan maupun lembaga. Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) perlu lebih mengutamakan langkah-langkah pemberdayaan, di samping kegiatan-kegiatan karitatif, dan upaya ini mesti dijalin dalam jaringan pemberdayaan di antara umat kristiani maupun warga masyarakat. Pandangan ke depan bisa diarahkan pada dimensi edukatif dan animatif bagi segenap umat beriman baiknya yang berada maupun yang berkekurangan. Telaah dan pembelajaran Ajaran Sosial Gereja (ASG) mendesak untuk dijalankan sebagai usaha nyata umat beriman dalam aksi yang berkelanjutan.

Penutup

Anggota Gereja belajar dari Kristus yang solider kepada mereka yang lemah dan tersingkir. Kisah aksi Bunda Teresa melalui Kongregasi Misionaris Cinta Kasih menghadirkan Kristus yang tergambar dalam diri orang-orang yang kehilangan kemanusiaannya. Mereka adalah wajah nyata Allah di dunia yang membutuhkan perhatian dan kasih para pengikut Kristus. Mencintai Allah berarti mencintai sesama manusia. Kepedulian kepada kaum difabel adalah perwujudan semangat Kristus yang merupakan motivasi pelayanan pastoral yang baik. Dalam Kitab Hukum Kanonik, Kanon 839 §1, dikatakan bahwa Gereja melaksanakan kekudusannya juga dengan cara amal kasih yang mengarahkan setiap manusia pada kasih dalam Kerajaan Allah.

Dalam pelayanan kepada kaum difabel, keterbatasan bukanlah hambatan yang mesti ditekankan terus-menerus. Bagi kaum difabel, kesatuan mereka dengan Tubuh Kristus menginspirasi supaya diri mereka dapat hidup dengan bersemangat dan tidak meragukan penebusan Tuhan bagi semua orang. Dengan demikian, berbicara mengenai pengembangan diri kaum difabel tidak terlepas dari dukungan serta pandangan bersama setiap pihak, termasuk sistem yang ada di masyarakat, yakni pemerintahan. Dalam semangat antidiskriminasi dan perjuangan kepada kesetaraan, kerangka keberagaman budaya dapat digunakan dalam pelayanan kaum difabel yang berimplikasi positif pada perkembangan diri mereka. Masyarakat bisa belajar menjadi masyarakat yang bersifat inklusif dengan melepaskan pandangan tentang keterpisahan, eksklusivitas, dan kekhususan, sebab kaum difabel lebih membutuhkan dukungan, dan bukan perasaan kasihan.³⁶ Dalam kehidupan bersama yang inklusif, kebutuhan beragam semua orang didengarkan, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat pun bisa memberi tempat kepada mereka yang lemah.

Bibliography:

- Archdiocese of Chicago. "Access to Sacraments of Initiation and Reconciliation for Developmentally Disabled Persons: Guideline for Archdioceses of Chicago". *Origins*. Vol. 15 No. 47, 1986.
- Barnes, Colin, Michael Oliver, & Len Barton (eds). *Disability Studies Today*. Cambridge UK: Polity Press, Blackwell Publishers, 2002.
- Batshaw, Mark L. & Yvonne M. Perret. *Children with Handicaps: A Medical Primer*. Baltimore: Paul H. Brooks, 1981.
- Bevilacqua, Anthony Cardinal., "Pastoral Ministers and Persons with Disabilities". *Origins*. Vol 22 No. 30, 1993.
- Biro Pusat Statistik, *Survey Orang Cacat*, Jakarta: Survey Sosial Ekonomi Nasional, 2018.
- Depdiknas. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus-Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004.
- Embuiru, P. Herman, SVD (Penerjemah). *Katekismus Gereja Katolik*. Terjemahan dari edisi Jerman. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Moral Katolik Mengenai Hidup dan Kesehatan*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2014.
- Hardawiryana, R. (Penerjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor, 1993.
- Konsorsium Sosialisasi Ajaran Sosial Gereja. *Sosialisasi Ajaran Sosial Gereja: Pergumulan Kesadaran Sosial Menuju Gereja yang Berkeadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Murniati, Juliana. "Mereka pun Mampu". *Majalah Hidup*, Nomor 51 Tahun ke 66, 16 Desember, 2012.
- Nolan, Albert, OP. *Yesus Bukan Orang Kristen? Rekonstruksi Singkat, Akurat, dan Seimbang tentang Hidup Yesus Historis (Harvey Cox)*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Pontoan, Joseph B. (ed). *Pembebasan Penyandang Cacat Menuju Kesetaraan: Buku Kenangan Yubileum Agung Penyandang Cacat 2000*. Jakarta: Keuskupan Agung Jakarta, 2000.
- Tunjungsari, Harini. "Sekolah yang Cocok untuk Diriku atau untuk Anakku?". *Majalah Educare*, No. 1/X/April, 2013.

- United States Conference of Catholic Bishops. "Guidelines for Celebration of Sacraments with Persons with Disabilities". *Origins*. Vol. 25 No. 7, 1995.
- Vanier, Jean. *What Have People with Learning Disabilities Taught Me? The Paradox of Disability*, Hans S. Reindres (ed). Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- _____. *From Brokenness to Community*. New Jersey: Paulist Press, 1992.
- Vaughan, Richard P. "Pastoral Care of Dependent Persons". *Human Development*. Volume 14 No. 4, Winter, 1993.
- Yohanes Paulus II. "Khotbah pada Pertemuan dengan Orang Sakit dan Menderita, 1998". Richardus M. (ed). *Tentang Sakit dan Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Endnotes:

- 1 Joseph B. Pontoan (ed), *Pembebasan Penyandang Cacat Menuju Kesetaraan: Buku Kenangan Yubileum Agung Penyandang Cacat 2000* (Jakarta: Keuskupan Agung Jakarta, 2000) 13.
- 2 Sumber: Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dikutip dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3126/selamatkan-masa-depan-anak-penyandang-disabilitas-lindungi-dan-penuhi-hak-mereka> (access 01.04.2021).
- 3 Biro Pusat Statistik, *Survey Orang Cacat* (Jakarta: Survey Sosial Ekonomi Nasional, 2003) 2.
- 4 Wawancara dengan orang tua kaum difabel beragama Katolik, Bernardina Pujiastuti, SE., Jumat 27 Januari 2006 di Depok, Jawa Barat.
- 5 Pontoan, *op.cit.*, 64.
- 6 M.Syafi'ie, S.H., M.H., dikutip dari <https://law.uui.ac.id/blog/2020/11/11/diskursus-sebutan-warga-difabel/#:~:text=Difabel%20merupakan%20singkatan%20dari%20bahasa,harfiah%20berarti%20sesuatu%20yang%20berbeda>. (access 22.03. 2021).
- 7 Istilah "difabel" dan "people with different abilities" ini diperkenalkan oleh Judith LeBlanc, profesor emeritus Universitas Kansas, yang adalah psikolog, guru, dan peneliti sistem pendidikan khusus, pada 1998. Fokus perhatiannya adalah sistem pembelajaran berkaitan dengan mereka yang memiliki kemampuan berbeda. Ia menekankan bahwa setiap orang hendaknya mendapatkan pendidikan dan kesempatan untuk menjadi bebas, bahagia, dan produktif. Liliانا Mayo & Judith M. Leblanc, "Inclusion Across the Life Span for People with Different Abilities" dalam V. Timmons and P. N. Walsh (eds.), *A Long Walk to School: Global Perspectives on Inclusive Education* (Rotterdam: Sense Publishers, 2010) 27–39.
- 8 S. Suharto, *Difability and Community Based Empowerment. Lessons from the Translation of the Right to Work of People with Impairments in Indonesia*. (Saarbrücken, Germany: VDM Verlag Dr.Muller GmbH & Co.KG, 2011) 52.
- 9 Nurdin Cahyadi, S. Kom, dikutip dari <https://www.disdik.purwakartakab.go.id/>

- berita/detail/tatanen-di-bale-atikan-allah-menciptakan-segala-sesuatu-baik-adanya (Access 20.11.2011)
- 10 Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, *Moral Katolik Mengenai Hidup dan Kesehatan* (Yogyakarta: Bajawa Press, 2014) 36.
 - 11 Depdiknas, dikutip dari <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/jenisjenis-sekolah-luar-biasa> (access 20.11.2011)
 - 12 Depdiknas, *Alat Identifikasi anak Berkebutuhan Khusus Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Depdiknas, 2004) 6.
 - 13 Standar potensi ini menentukan bagaimana seorang difabel dapat dikatakan lulus dan berprestasi di SLB sebagai seorang difabel yang mandiri; berdasarkan wawancara dengan praktisi SLB Bhakti Asih Purworejo, Gabriela, di Wisma Keuskupan Agung Semarang, 27 Oktober 2013.
 - 14 Berdasarkan wawancara dengan Andika, seorang autis di SLB Marganingsih, Babadan, Sleman, Yogyakarta, pada 15 November 2013.
 - 15 United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, *Disability at a Glance 2015: Strengthening Employment Prospects for Persons with Disabilities in Asia and the Pacific* (Bangkok: In United Nation, 2015) 7.
 - 16 Konsorsium Sosialisasi Ajaran Sosial Gereja, *Sosialisasi Ajaran Sosial Gereja: Pergumulan Kesadaran Sosial Menuju Gereja yang Berkeadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 29.
 - 17 Albert Nolan, OP., *Yesus Bukan Orang Kristen? Rekonstruksi Singkat, Akurat, dan Seimbang tentang Hidup Yesus Historis (Harvey Cox)* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 49-50.
 - 18 United States Conference of Catholic Bishops, "Guidelines for Celebration of Sacraments with Persons with Disabilities", *Origins*, Vol. 25 No. 7 (29 June 1995) 107.
 - 19 Kaum difabel belajar berkonsentrasi melalui cara dan ekspresinya masing-masing saat menerima sakramen supaya orang lain pun mengetahui bahwa mereka benar-benar memahami makna sakramen dalam kehidupannya. Lih. Archdiocese of Chicago, "Access to Sacraments of Initiation and Reconciliation for Developmentally Disabled Persons: Guideline for Archdioceses of Chicago", *Origins*, Vol. 15 No. 47 (8 Mei 1986) 772.
 - 20 Yohanes Paulus II, "Khotbah pada Pertemuan dengan Orang Sakit dan Menderita, 1998" dalam Richardus M. (ed), *Tentang Sakit dan Derita* (Maumere : Penerbit Ledalero, 2010) 25-26.
 - 21 *Ibid*, 26-27.
 - 22 *Ibid*, 30-31.
 - 23 *Ibid*, 46.
 - 24 *L'Arche* adalah sebuah komunitas yang dirintis oleh Jean Vanier bersama dengan Père Thomas di Trosly-Breuil, di Perancis pada 1964. Jean Vanier menyewa sebuah rumah kecil untuk tinggal bersama Raphael Simi dan Philippe Seux, dua orang difabel intelektual. Di kemudian hari, ia membentuk komunitas *L'Arche* pertama sebagai wadah perlindungan dan penerimaan bagi semua kategori kaum difabel yang mengalami penolakan dan pembuangan. Organisasi ini kemudian berkembang hingga kini.
 - 25 Kardinal Bevilacqua, "Pastoral Ministers and Persons with Disabilities", *Origins*, Vol. 22 No. 30 (7 January 1993) 519.
 - 26 Jean Vanier, "What Have People with Learning Disabilities Taught Me?" dalam

- Hans S. Reindres (ed), *The Paradox of Disability* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2010) 19.
- 27 Jean Vanier, *From Brokenness to Community* (New Jersey: Paulist Press, 1992) 16.
- 28 *Ibid.*, 20.
- 29 *Ibid.*
- 30 *Ibid.*
- 31 Yohanes Paulus II, dikutip dari <https://catholicherald.co.uk/disabled-people-must-not-be-hidden-away-says-pope-francis/> (access 08.03.2021).
- 32 Jean Vanier, *Jesus the Gift of Love* (New York: Crossroad, 1996) 45.
- 33 Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, *Moral Katolik Mengenai Hidup dan Kesehatan* (Yogyakarta: Bajawa Press, 2014) 37.
- 34 Harini Tunjungsari., “Sekolah yang Cocok untuk Diriku atau untuk Anakku?”, *Majalah Educare*, No. 1/X/April 2013, 44-45.
- 35 Juliana Murniati., “Mereka pun Mampu”, *Majalah Hidup* No. 51 (16 Desember 2012) 12.
- 36 Richard P. Vaughan, S.J., Ph.D., “Pastoral Care of Dependent Persons”, *Human Development* 14, No. 4 (Winter, 1993) 23.